

**PENDEKATAN SEMANTIK FRASE *QAULAN SADIDA, MA'RUF*,
BALIGHA, MAYSURA, LAYYINA, DAN KARIMA
UNTUK MENEMUKAN KONSEP TINDAK TUTUR QURANI**

Oleh:

Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd.

Abstrak

Al-Quran merupakan kitab suci yang di dalamnya mengandung berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek yang terkandung di dalamnya adalah masalah komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi verbal antar sesama manusia. Dalam komunikasi ada berbagai prinsip yang mesti dipenuhi agar pesan yang disampaikan mengenai sasaran dan sesuai dengan tujuan pengucapannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Kajian semantik pada keenam frase, yaitu frase qaulan sadida, ma'rufa, baligha, maysura, layyina, dan karima dalam al-Quran merupakan upaya untuk mencari konsep tindak tutur qurani. Berdasarkan kajian semantik tindak tutur qurani adalah suatu ucapan yang memiliki nilai kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan, lurus, halus, sopan, pantas, penghargaan, khidmat, optimis, indah, menyenangkan, logis, fasih, terang, tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, tenang, efektif, lunak, dermawan, lemah lembut, dan rendah hati.

Kata Kunci

Semantik, tindak tutur, qurani

Pendahuluan

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang diberi kemampuan untuk berbahasa. Kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia merupakan pemberian atau *garizah* langsung dari Allah SWT. Dalam al-Quran surat ar Rahman ayat 4 Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengajarkan manusia dengan kemampuan *al bayan*. Makna *al bayan* secara leksikal bermakna menjelaskan. Untuk menjelaskan sesuatu yang dimaksud diperlukan media yang dalam hal ini adalah bahasa. Ungkapan al-Quran yang berbunyi '*allamahul bayan*' menurut para mufassir bermakna Allah telah mengajari manusia kemampuan berbahasa. Hal ini juga ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 31 bahwa Allah telah mengajarkan nama-nama kepada Adam. Pengertian nama-nama pada ayat tersebut bermakna bahasa.

Kedudukan al-Quran sebagai sumber pokok etika dalam berbahasa terdapat pada beberapa ayat. Ayat-ayat yang terkait dengan bahasa dan komunikasi antara lain adalah surat ar-Rahman ayat 4, Luqman 19, an Nisa 9 dan 63, al Ahzab 70, al-Isra 23 dan 28, dan Thaha 44.

Karena luasnya cakupan dan ruang lingkup bahasan ini, maka dalam penelitian ini dibatasi pada hal mendasar, yaitu konsep *tarbiyah* dalam al-Quran.

Secara rinci, penelitian ini mengkaji dan mempertanyakan hal-hal berikut:

1. Apa konsep al-Quran tentang *qaulan sadida*?
2. Apa konsep al-Quran tentang *qaulan ma'rufa*?
3. Apa konsep al-Quran tentang *qaulan baligha*?
4. Apa konsep al-Quran tentang *qaulan maysura*?
5. Apa konsep al-Quran tentang *qaulan layyina*?
6. Apa konsep al-Quran tentang *qaulan karima*?

Metodologi

Untuk mengungkap makna dari frase-frase di atas peneliti menggunakan pendekatan semantik. Bagaimana makna dari frase-frase tersebut dalam al-Quran. Pengambilan makna didasarkan pada penjelasan beberapa mufassir yang kitab-kitab mereka dijadikan rujukan oleh para ulama dan mufassir belakangan. Kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain: 1) *Tafsir al-Quranul Azhim* karya Ibn Katsir, *Mu'jam Mufradat AlFazd al-Quran* karya Asfahani, Terjemah Tafsir *Ruhul Bayan* karya Ismail al-Buruswi, *Tafsir al-Khazin* karya Muhammad al-Baghawi, *Tafsir al-Maraghi* karya al-Maraghi, *Tafsir al-Khozin* karya Khozin, Tafsir al-Azhar karya Hamka, dan kitab-kitab tafsir lainnya

1. Hakikat Semantik dan Unsur-unsurnya

Semantik merupakan istilah teknis yang menunjuk pada studi tentang makna. Semantik berarti teori makna atau teori arti yakni cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna. (Pateda, 1989:12)

Dalam bahasa lain Henry Guntur Tarigan (1993: 7) menyatakan, semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang –lambang atau tanda-tanda yang menyatakan hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan

masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna kata, pengembangannya dan perubahannya.

Suatu semantik terdiri dari dua komponen (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut *referen* atau hal yang ditunjuk. (Abdul Chaer, 1995:2)

2. Pendekatan Semantik

Ada tiga cara yang dipakai oleh para linguis dan filsuf dalam usahanya menjelaskan makna dalam bahasa manusia, yaitu : (a) dengan memberikan definisi hakikat makna kata, (b), dengan mendefinisikan hakekat makna kalimat, dan (c), dengan menjelaskan proses komunikasi. Pada cara yang pertama, makna kata diambil sebagai konstruk, yang dalam konstruk itu makna kalimat dan komunikasi dapat dijelaskan. Pada cara yang kedua, makna kalimat diambil sebagai dasar, sedangkan kata-kata dipahami sebagai penyumbang yang sistematis terhadap makna kalimat. Pada cara yang ketiga, baik makna kalimat maupun makna kata dijelaskan dalam batas-batas penggunaannya pada tindak komunikasi. (Pateda, 1995: 9)

Tindak Tutur Qurani

Penelitian ini mengkaji karakteristik frase *qaulan sadida*, *ma'rufa*, *balighah*, *layyina*, *maysura*, dan *karima* dalam al-Quran. Permasalahan pokok yang ingin diungkap dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan semantis. Adapun langkah-langkah kajian semantis dalam penelitian ini meliputi deskripsi serta analisis penggunaan frase-frase tersebut yang meliputi tinjauannya secara bahasa, frekuensi dan penggunaannya dalam al-Quran, serta penggunaannya secara gramatikal. Keempat langkah ini peneliti paparkan dalam pembahasan berikut ini.

a. *Qaulan Sadida*

Ungkapan *qaulan sadida* dalam al-Quran terdapat pada dua tempat, yaitu pada surat an-Nisa 9 dan al-Ahzab 70. Perkataan *qaulan sadida* diungkapkan al-Quran dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. Hamka (1987:274) menafsirkan kata *qaulan sadida* berdasarkan konteks ayat, yaitu dalam konteks mengatur wasiat. Untuk itu, orang

yang memberi wasiat harus menggunakan kata-kata yang jelas dan jitu; tidak meninggalkan keragu-raguan bagi orang yang ditinggalkan. Sedangkan ketika beliau menafsirkan qaulan sadida pada Q.S al-Ahzab beliau berkata bahwa ungkapan tersebut bermakna ucapan yang tepat yang timbul dari hati yang bersih, sebab ucapan adalah gambaran dari apa yang ada di dalam hati. Orang yang mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki jiwa yang tidak jujur. Rahmat (1994:77) mengungkap makna *qaulan sadida* dalam arti pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak sombong, tidak berbelit-belit. Senada dengan itu, at-Tabari (1988:Juz III:273) menafsirkan kata *qaulan sadida* dengan makna adil. Al Buruswi (1996:Juz IV:447) menyebutkan *qaulan sadida* dalam konteks tutur kata kepada anak-anak yatim yang harus dilakukan dengan cara yang lebih baik dan penuh kasih sayang, seperti kasih sayang kepada anak sendiri.

Memahami pandangan para ahli tafsir di atas dapat diungkapkan bahwa *qaulan sadida* dari segi konteks ayat mengandung makna kekuatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik dan adil.

b. *Qaulan Ma'rufa*

Secara leksikal kata *ma'ruf* bermakna baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Shihab, 1988:125). Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur. Amir (1999:85) menyebut arti *qaulan ma'rufa* sebagai perkataan yang baik dan pantas. Baik artinya sesuai dengan norma dan nilai, sedangkan pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya. Apabila melihat konteks ayatnya, al-Quran menggunakan kalimat tersebut dalam konteks peminangan, pemberian wasiat dan waris. Karena itu, *qaulan ma'rufa* mengandung arti ucapan yang halus sebagaimana ucapan yang disukai perempuan dan anak-anak; pantas untuk diucapkan oleh pembicara maupun untuk orang yang diajak bicara.

Hamka (1983:Juz 22:242) memaknai *qaulan ma'rufa* sebagai ucapan bahasa yang sopan santun, halus, dan penuh penghargaan. Ketika memaknai ungkapan tersebut yang terdapat pada surat al-Isra ayat 23 yang berkaitan dengan etika berkomunikasi dengan orang tua beliau mengartikan sebagai ucapan yang khidmat sebagai dasar budi kepada

orang tua. Sedangkan penjelasan beliau tentang ungkapan *qaulan sadida* yang terdapat pada surat al-Ahzab dengan makna kata-kata yang pantas.

Al-Buruswi (1996, juz 22:504) menyebutkan *qaulan ma'rufa* sebagai ungkapan bahasa yang baik dan halus seperti ucapan seorang laki-laki kepada perempuan yang akan dipersuntingnya. Sedangkan at-Tabari (1998, juz 22: 3) memaknai ungkapan *qaulan ma'rufa* dengan pengertian optimisme dan do'a.

Assidiqi (1997:258) menyebutnya sebagai perkataan yang baik, yaitu kata-kata yang tidak membuat orang lain atau dirinya merasa malu. Senada dengan itu Khozin (725:203,404) menyebutkan *qaulan ma'rufa* sebagai perkataan yang baik, benar, menyenangkan dan disampaikan dengan tidak diikuti oleh celaan dan cacian. Berbeda dengan penjelasan ulama lainnya al-Jauhari (t.t, Juz 2: 10) mengartikannya sebagai ucapan yang sesuai dengan hukum dan ketentuan akal yang sehat (logis).

Dengan memperhatikan pendapat para mufassir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *qaulan ma'rufa* mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan, halus, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyenangkan, serta sesuai dengan hukum dan logika. Dalam pengertian di atas tampak bahwa perkataan yang baik adalah perkataan yang bahasanya dapat difahami oleh orang yang diajak bicara dan diucapkan dengan pengungkapan yang sesuai dengan norma dan diarahkan kepada orang (objek) yang tepat.

c. *Qaulan baligha*

Ungkapan *qaulan baligha* dalam al-Quran disebut sebanyak satu kali yaitu pada surat an-Nisa ayat 63. Ungkapan tersebut diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, jelas maknanya, terang, serta tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendakinya. Hamka (1983:Jilid V:142) menyebutkan bahwa ungkapan *qaulan baligha* bermakna ucapan yang sampai pada lubuk hati orang yang diajak bicara, yaitu kata-kata yang fashahat dan balaghah (fasih dan tepat); kata-kata yang membekas pada hati sanubari. Kata-kata seperti ini tentunya keluar dari lubuk hati sanubari orang yang mengucapkannya. Sementara al-Buruswi (1996, Juz V:175) memaknai *qaulan baligha* dari segi cara mengungkapkannya. Lebih lanjut al-Maraghi (1943:129) mengaitkan *qaulan baligha* dengan arti *tabligh* sebagai salah satu sifat Rasul (*Tabligh* dan *baligh* berasal dari akar kata yang sama yaitu *balagha*), yaitu nabi Muhammad diberi tugas untuk menyampaikan

peringatan kepada umatnya dengan perkataan yang menyentuh hati mereka. Senada dengan itu, Katsir (1410:743) menyatakan makna kalimat ini, yaitu menasihati dengan ungkapan yang menyentuh sehingga mereka berhenti dari perbuatan salah yang selama ini mereka lakukan. Dari segi lain Assidiqi (1977: 358) memaknai *qaulan baligha* dari segi gaya pengungkapan, yaitu perkataan yang membuat orang lain terkesan atau mengesankan orang yang diajak bicara. Dari sudut ilmu komunikasi, Rahmat (1994:81) mengartikan ungkapan *qaulan baligha* sebagai ucapan yang fasih, jelas maknanya, tenang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki, karena itu *qaulan baligha* diterjemahkan sebagai komunikasi yang efektif. Efektivitas komunikasi terjadi apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. *Qaulan baligha* mengandung arti pula bahwa komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otak sekaligus, sehingga komunikasi dapat terjadi secara tepat dan efektif.

Memahami pemaparan para ahli di atas, *qaulan baligha* diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif.

4. *Qaulan maysura*

Ungkapan *qaulan maysura* dalam al-Quran terdapat pada surat al-Isra ayat 28. Secara leksikal ungkapan tersebut bermakna perkataan yang mudah. Al-Maraghi (1943: Jilid 2: 190) mengartikan ungkapan tersebut dengan makna ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan. Dilihat dari kondisi ketika ayat itu turun (*asbab nuzul*) sebagaimana diriwayatkan oleh Saad bin Mansur yang bersumber dari Atha al-Khurasani, ketika orang-orang dari Muzainah meminta kepada Rasulullah supaya diberi kendaraan untuk berperang *fi sabilillah*. Rasulullah menjawab, “Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kalian”. Mereka berpaling dengan air mata berlinang karena sedih mengira bahwa Rasulullah marah kepada mereka. Maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah dalam menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata-kata yang lemah lembut.

Katsir (2000, Jilid 3:50) menyebutkan makna *qaulan maysura* dengan makna ucapan yang pantas, yakni ucapan janji yang menyenangkan, misalnya ucapan: “Jika aku mendapat rezeki dari Allah, aku akan mengantarkannya ke rumah”. Sementara at-Tabari

(1988, Juz 15: 50) menambahkan makna indah dan bernada mengharap. Hamka (1983, Juz 15: 50) mengartikan *qaulan maysura* adalah kata-kata yang menyenangkan, bagus, halus, dermawan, dan sudi menolong orang.

Memahami *qaulan maysura*, baik dilihat dari segi *asbab nuzul*, kaitan teks dengan konteks adalah ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, bernada lunak, indah, menyenangkan, halus, lemah lembut dan bagus, serta memberikan optimisme bagi orang yang diajak bicara. Mudah artinya dan bahasanya komunikatif sehingga dapat dimengerti dan berisi kata-kata yang mendorong orang lain tetap mempunyai harapan. Ucapan yang lunak adalah ucapan yang menggunakan ungkapan dan diucapkan dengan pantas dan layak. Sedangkan ucapan yang lemah lembut adalah ucapan yang baik dan halus sehingga tidak membuat orang lain kecewa atau tersinggung. Dengan demikian *qaulan maysura* memberikan rincian operasional bagi tata cara pengucapan bahasa yang santun.

5. *Qaulan Layyina*

Ungkapan *qaulan layyina* dalam al-Quran terdapat pada surat Thaha ayat 44. Secara leksikal ungkapan *qaulan layyina* bermakna perkataan lemah lembut. Menurut al-Maraghi (1943: 156) ayat ini berbicara dalam konteks pembicaraan nabi Musa As. ketika menghadap Fir'aun. Allah mengajarkan kepadanya agar berkata lemah lembut dengan harapan Firaun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dia dapat menerima dakwahnya dengan baik. (Katsir, 2000:243) menyebut *qaulan layyina* sebagai ucapan yang lemah lembut. Senada dengan itu, Assiddiqi (1968: 829) memaknai *qaulan layyina* sebagai perkataan yang lemah lembut yang di dalamnya terdapat harapan agar orang yang diajak bicara menjadi teringat pada kewajibannya atau takut meninggalkan kewajibannya. At-Tabari (1988: 169) menambahkan arti baik dan lembut pada kata *layyina*.

Dengan memperhatikan penjelasan para mufassir tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *qaulan layyina* adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati orang yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila ia berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang ia cintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut. Dampak kelemahlembutan itu akan membawa isi pembicaraan kepada hati orang yang diajak bicara. Komunikasi yang terjadi adalah hubungan dua hati yang akan berdampak pada tercerapnya isi ucapan

oleh orang yang diajak bicara. Akibatnya ucapan itu akan memiliki pengaruh yang dalam, bukan hanya sekedar sampainya informasi, tetapi juga berubahnya pandangan, sikap, dan perilaku orang yang diajak bicara.

6. *Qaulan karima*

Dalam al-Quran ungkapan *qaulan karima* disebut sebanyak satu kali yaitu pada surat al-Isra ayat 23. Secara leksikal ungkapan tersebut bermakna perkataan yang mulia. Al-Maraghi (1943:62) menafsirkan ungkapan *qaulan karima* dengan makna yang merujuk pada ucapan Ibn Musayyab, yaitu ucapan seorang budak yang bersalah di hadapan majikannya yang galak. Katsir (1999) menjelaskan makna *qaulan karima* dengan arti lembut, baik, dan sopan disertai tata krama, penghormatan dan pengagungan. Dengan memperhatikan penjelasan para mufassir di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *qaulan karima* memiliki pengertian mulia, penghormatan, pengagungan, dan penghargaan. Ucapan yang bermakna *qaulan karima* berarti ucapan yang lembut berisi pemuliaan, penghargaan, pengagungan, dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Sebaliknya ucapan yang menghinakan dan merendahkan orang lain merupakan ucapan yang tidak santun.

Kajian semantis pada frase *qaulan sadida, ma'rufa, baligha, maysura, karima* dan *layyina* dalam al-Quran di atas merupakan bentuk-bentuk tindak tutur yang diajarkan al-Quran. Dari kajian tersebut dapat ditarik beberapa prinsip tindak tutur qurani, yaitu bahwa ucapan seseorang mestilah memiliki nilai-nilai sbb: 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keadilan, 4) kebaikan, 5) lurus, 6) halus, 7) sopan, 8) pantas, 9) penghargaan, 10) khidmat, 11) optimisme, 12) indah, 13) menyenangkan, 14) logis, 15) fasih, 16) terang, 17) tepat, 18) menyentuh hati, 19) selaras, 20) mengesankan, 21) tenang, 22) efektif, 23) lunak, 24) dermawan, 25) lemah lembut, dan 26) rendah hati.

Kesimpulan

Dengan memperhatikan paparan keenam frase di atas (*qaulan sadida, ma'rufa, baligha, maysura, layyina, dan karima*) dari aspek semantik frase-frase tersebut menurut al-Quran mempunyai makna-makna sbb:

- 1) *Qaulan sadida* bermakna ucapan yang bersifat lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik, dan adil.
- 2) *Qaulan Ma'rufa* bermakna ucapan yang bersifat sopan, halus, baik, indah, benar, penghargaan, menyenangkan, baku, dan logis.
- 3) *Qaulan Balighah* bermakna ucapan yang bersifat benar, komunikatif, menyentuh hati, dan mengesankan
- 4) *Qaulan Maysura* bermakna ucapan yang mudah difahami, lunak, indah, halus, bagus, dan optimis
- 5) *Qaulan Layyina* bermakna ucapan yang lemah lembut, menyentuh hati, dan baik
- 6) *Qaulan Karima* bermakna ucapan yang pemuliaan, penghormatan, pengagungan, penghargaan, dan lemah lembut.

Daftar Pustaka

----- Al Quranul Karim

Abd al Baqi, Muhammad F. (1988) *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-quran al-karim*, Mesir: Dar el Hadits.

Al-Asfahany. (t.t) *Mu'jam mufradati alfadz al-Quran*, Beirut: Dar el-Fikr.

Al-Baghawy, Muhammad (t.t) *Tafsir al-Ahkam Khazin*, Beirut: Al-Maktabah at-Tijariyah.

Al-Buruswi, Ismail H. (1996). *Terjemah Tafsir Ruhul Bayan Juz 5*. Bandung: CV Diponegoro

Chaer, Abdul (1994) *Linguistik Umum*, Rineka Cipta : Jakarta

Fatimah, T., (1999) *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, Eresco : Bandung

Hamka, (1987) *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Bulan Bintang.

Maraghi, Ahmad Musthofa (1971) *Tafsir al-Maraghy*, Darul Fikr : beirut.

Pateda, Mansur (1989) *Semantik Leksikal*, Nusa Indah : Flores

Shiddiqie, T.M.Hasbi (1977) *Tafsirul Bayan I dan II*, Al Ma'arif : Bandung

Thabari, Abu ja'far bin jarir (1988) *Jami'ul Bayan fi ta'wili ayyil Quran*, Darul Fikr: Beirut.

Tarigan, Henry Guntur (1993) *Pengantar Semantik*, Angkasa : Bandung

